BAB I
PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Tahun politik merupakan momen dimana suara rakyat menjadi penentu arah negara, tahun politik Indonesia ditandai dengan diselenggarakannya dua pemilihan yakni Pemilihan Umum (PEMILU) dan Pemilihan Kepala Derah (PILKADA) pada tahun 2024 selaku pesta demokrasi. Setelah dilaksanakannya pemilu masyarakat kembali memilih pemimpin untuk mengisi jabatan gubernur, walikota serta bupati dalam pilkada yang dilaksanakan serentak termasuk di Kota Bandung. Secara susunan kelembagaan pemerintahan daerah, wilayah kota dipimpin oleh walikota yang dipilih secara langsung dan tentunya telah memenuhi syarat serta ketentuan dari Komisi Pemilihan Umum (KPU) dengan melewati serangkaian tahapan pemiihan walikota. Setiap kontestasi pemilihan para calon kandidat menunjukan komitmen terkait kemajuan daerah yang mana apabila berhasil memenangan pemilihan akan menjadi tugasnya selaku pemimpin di wilayah tersebut, dituangkan dalam visi dan misi yang ditawarkan kepada masyarakat.

Penyampaian visi dan misi dari kandidat kepada masyarakat ini termasuk bagian dari proses komunikasi politik, yaitu pemberian pesan kepada target politik. Menurut Dahlan dalam (Mufti, 2013) menyatakan bahwa pada komunikasi politik menelaah perilaku serta komunikasi yang bersifat politik dimana hasilnya mempengaruhi perilaku politik seseorang. Visi dan misi yang dibawa para kandidat berupaya memecahkan tantangan persoalan yang ada di masyarakat untuk kemajuan daerah tersebut, maka visi dan misi ini menjadi pertimbangan penting bagi masyarat untuk memilih para kandidat. Penyampaian visi dan misi dilakukan melalui proses kampanye untuk memberi pesan politik kepada masyarakat yang apakah pada akhirnya menjadi dukungan untuk kandidat tersebut atau tidak. Dalam prosesnya memerlukan penerapan strategi yang ditujukan agar lebih efisien dan efektif, akan tetapi strategi tidak hanya selaku pemberi arah ataupun pedoman melainkan harus mampu memberikan taktik dalam penerapannya. Berhasil atau tidaknya suatu strategi tergantung pada

bagaimana perencanaan tindakan, yang berarti penyusunan dan pelaksanaan dari strategi politiknya (Schroder, 2013). Hal ini menandakan pentingnya strategi untuk meraih dukungan yang turut menjadi penentu dalam mencapai kemenangan, dengan memberikan pertanyaan awal terkait bagaimana strategi politik yang dilakukan oleh kandidat calon walikota pada pilwakot di kota Bandung tahun 2024.

Pemilihan Walikota Kota Bandung tahun 2024 diikuti oleh empat pasangan calon walikota, yaitu nomor urut satu, Dandan Riza Wardana-Arif Wijaya diusung oleh partai politik PDI Perjuangan dan Demokrat. Lalu nomor urut dua, Haru Suandharu-Ridwan Dhani Wiranata diusung oleh partai politik PKS dan Gerinda. Selanjutnya nomor urut tiga, M.Farhan-H.Erwin diusung partai NasDem, PKB, Partai Gelora dan Partai Buruh. Sedangkan nomor urut empat yaitu, Arfi Rafnialdi-Yena Iskandar Masoem diusung oleh partai Golkar, PSI, PAN, Hanura dan Partai Garuda. Berdasarkan hasil survei yang dirilis oleh Lembaga Survei Indonesia (LSI) pada 11–16 November 2024, pasangan Farhan–Erwin menempati posisi teratas (Kenawas, 2024)

Tabel 1.1 Hasil survei

Sumber: Lembaga Survei Indonesia (LSI)

Pasangan Calon	**Elektabilitas (LSI)**
M. Farhan – H. Erwin	55,1%
Haru Suandharu – Ridwan Dhani Wiranata	24,1%
Arfi Rafnialdi – Yena I. Masoem	8,5%
Dandan Riza – Arif Wijaya	6,3%

Namun, menjelang akhir masa kampanye, tren elektabilitas menunjukkan perubahan. Survei yang dilakukan oleh Polisight pada 17–21 November 2024 memperlihatkan hasil berbeda. Dalam survei ini, pasangan Haru–Ridwan justru unggul, sedangkan Farhan–Erwin turun ke posisi kedua pasangan Arfi–Yena dan Dandan–Arif berada di posisi ketiga dan keempat dengan perolehan lebih rendah (Tiah, 2024)

Tabel 1.2 Hasil survey

Sumber: Polisight

Pasangan Calon	Elektabilitas (Polisight)
Haru Suandharu – Ridwan Dhani Wiranata	36,58%
M. Farhan – H. Erwin	34,08%
Arfi Rafnialdi – Yena I. Masoem	12,33%
Dandan Riza – Arif Wijaya	9,50%

Dua hasil survei tersebut menggambarkan bahwa persaingan menuju Pilkada Kota Bandung 2024 berlangsung sangat ketat, dipengaruhi oleh dinamika kampanye, strategi komunikasi, serta basis dukungan partai dan relawan di lapangan. Partai politik memainkan peran dalam menentukan arah dan peluang kemenangan seorang kandidat. Melalui mekanisme rekrutmen politik, partai tidak hanya menjadi kendaraan formal pencalonan, tetapi juga berfungsi sebagai saluran untuk membangun legitimasi publik. Dalam konteks Pilkada Bandung 2024, koalisi Nasdem dan PKB mengusung Muhammad Farhan bersama H. Erwin. Muhammad Farhan, yang sebelumnya dikenal sebagai penyiar televisi sekaligus anggota DPR RI periode 2019–2024 dari Dapil Kota Bandung, memiliki basis popularitas dan kredibilitas publik yang kuat. Kariernya sebagai Direktur Marketing dan Komunikasi PT Persib Bandung (2009–2015) serta Direktur Utama Radio Bobotoh 96,4 FM semakin mempertebal keterhubungannya dengan kultur urban Bandung. Sementara itu, H. Erwin melalui pengalamannya sebagai Ketua DPC PKB Kota Bandung, anggota Komisi D DPRD Kota Bandung, sekaligus anggota Badan Anggaran, yang mencerminkan kapasitas jejaring politik lokal yang kuat di Kota Bandung.

Menilik rekam jejak politik di Kota Bandung, Pilkada tahun 2013 dan 2018 secara konsisten dimenangkan oleh kandidat yang diusung oleh Partai Keadilan Sejahtera (PKS) dan Gerindra, yakni pasangan M. Ridwan Kamil–Oded Muhammad Danial serta pasangan Oded Muhammad Danial–Yana Mulyana. Fakta ini menunjukkan bahwa kedua partai tersebut memiliki kemampuan mempertahankan basis elektoral yang relatif stabil di Kota Bandung. Selaras

dengan itu, hasil Pemilu Legislatif 2024 yang ditetapkan melalui Keputusan Komisi Pemilihan Umum (KPU) Kota Bandung Nomor 539 juga menegaskan dominasi PKS, yang kembali meraih suara terbanyak. Kondisi tersebut mestinya memberikan peluang besar bagi kandidat usungan PKS untuk melanjutkan tradisi kemenangan pada Pilkada 2024. Namun, hasil yang terjadi justru menyajikan temuan baru, pasangan M. Farhan–Erwin yang tidak berasal dari partai dominan, mampu menggeser dominasi tersebut dan keluar sebagai pemenang. Fenomena ini bukan sekadar pergeseran preferensi pemilih, tetapi juga mencerminkan adanya dinamika politik baru yang melibatkan strategi, taktik, serta rekayasa komunikasi politik yang efektif. Oleh sebab itu, meneliti terkait bagaimana upaya, strategi dan taktik dari pasangan ini dalam memenangkan pilkada 2024 merupakan kajian utama pada penelitian ini.

Strategi pemenangan selalu menjadi fakta politik yang menentukan arah kontestasi di setiap periode kepemimpinan. Jika pada dua pilkada sebelumnya dominasi PKS dan Gerindra berhasil membentuk karakter kebijakan publik, maka pada Pilkada 2024 pasangan Farhan–Erwin mencoba menghadirkan narasi melalui gagasan "Bandung Utama". Menariknya, pasangan ini juga menampilkan kampanye kreatif dengan penggunaan seragam hansip, sebuah simbol yang bermakna. Seragam tersebut bukan sekadar gimmick visual, melainkan representasi kedekatan dengan lapisan masyarakat akar rumput. Keberhasilan strategi ini tentu tidak berdiri sendiri, melainkan ditopang oleh struktur tim pemenangan, dengan 3.300 orang relawan di tingkat kota yang secara sistematis membentuk jaringan hingga ke tingkat akar rumput. Relawan ini tidak hanya berfungsi sebagai penyebar informasi, tetapi juga sebagai "jembatan sosial" antara kandidat dengan masyarakat luas. Dengan basis dukungan yang mencakup hampir setengah populasi Kota Bandung, menjadi modal elektoral yang efektif. Pada titik ini, Pilkada Bandung 2024 memperlihatkan sebuah inovasi strategi politik di mana kekuatan simbol, jejaring sosial, dan kedekatan emosional dengan warga berhasil menggeser dominasi partai besar yang sebelumnya mengakar kuat.

Tabel 1.3 Rekapitulasi suara Pilkada Wali Kota Bandung
Sumber: Keputusan KPU Kota Bandung Nomor 1253 Tahun 2024

No Urut	Nama Pasangan Calon	Hasil Suara
1	Dr.H.Dandan Riza Wardana- Arif Wijaya	83.498 Suara
2	Dr. Haru Suandharu- Ridwan Dhani Wirianata, S.T	427.448 Suara
3	Muhammad Farhan, S.E. – Erwin, S.E., M.Pd	523.000 Suara
4	Arfi Rafnialdi – Hj. Yena Iskandar Ma'some	137.672 Suara

Komisi Pemilihan Umum (KPU) Kota Bandung resmi menetapkan hasil rekapitulasi suara Pilkada pada 12 Desember 2024, dengan kemenangan pasangan Muhammad Farhan–H. Erwin yang meraih 523.000 suara atau sekitar 44,64%. Menariknya, kemenangan ini berlangsung mulus tanpa gugatan sengketa, menandakan adanya penerimaan politik dari para kontestan maupun publik. Fakta tersebut bukan hanya mencerminkan keberhasilan pasangan ini mengelola strategi politik secara efektif, melainkan juga memperlihatkan bagaimana dinamika elektoral Kota Bandung tengah memasuki babak baru setelah dominasi panjang partai-partai besar seperti PKS dan Gerindra. Dengan demikian, kemenangan Farhan–Erwin dapat dibaca sebagai studi kasus yang untuk memahami wajah baru kompetisi politik. Urgensi penelitian ini terletak pada munculnya Pilkada Kota Bandung 2024 sebagai ajang politik lokal yang menantang dominasi lama partai besar. Pasangan Farhan–Erwin berhasil menciptakan strategi politik yang menekankan kedekatan langsung dengan masyarakat melalui canvassing dan simbol kultural. Namun, sejauh ini belum banyak penelitian yang menyoroti transformasi tersebut, sehingga Pilkada Bandung 2024 menjadi kasus penting untuk ditelaah. Mengolaborasi strategi politik dengan perspektif kepartaian dan komunikasi politik dalam memetakan persoalan, sebagai upaya menyoroti pilkada di Kota Bandung yang pada

akhirnya diharapkan mampu menggambarkan strategi politik dari pasangan M.Farhan-Erwin dalam memenangkan pilkada Kota Bandung tahun 2024.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan paparan tersebut, penulis merumuskan dua rumusan masalah, diantaranya:

1. Bagaimana strategi politik M.Farhan-Erwin dalam memenangkan Pilkada 2024 di Kota Bandung?
2. Bagaimana mekanisme internal partai politik berperan dalam pencalonan M.Farhan-Erwin sebagai calon walikota 2024?

C. TUJUAN PENELITIAN

Adapun yang menjadi tujuan pada penelitian ini, diantaranya:

1. Untuk mengetahui strategi politik M.Farhan-Erwin dalam memenangkan Pilkada 2024 di Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui bagaimana mekanisme internal partai politik berperan dalam pencalonan M.Farhan-Erwin sebagai calon walikota 2024.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

D. KEGUNAAN PENELITIAN

1. Manfaat teoritis, hasil penelitian diharapkan mampu memberi sumbangsih untuk pengembangan ilmu politik terutama bidang yang mengkaji strategi politik.
2. Manfaat praktis, diharapkan dengan hasil penelitian ini mejadi rujukan untuk partai politik, juru kampanye dan aktor politik dalam menyusun strategi politik yang efektif.

E. KERANGKA BERFIKIR

Gambar 1.1 Kerangka Berfikir

Dalam penulisan ini kajian strategi ofensif dan defensif digunakan selaku upaya menjelajahi strategi politik. Jelajahan ini beriringan dengan komunikasi politik untuk mengkaji pelaksanaan strategi politik dalam masa kampanye dalam penyelenggaraan pemilihan walikota 2024 sebagai daya jelajah untuk memetakan narasi perihal strategi politik kandidat calon walikota, dimana dalam keberhasilan atau tidaknya suatu strategi politik saling berkaitan antar elemen strategi dan komunikasi politik. Komunikasi politik digunakan untuk menggambarkan media kampanye yang dipakai oleh pasangan tersebut, yang mana dalam praktiknya melalui kampanye digital dan kampanye konvensional.

Konsep kepartaian diadopsi sebagai perspektif analitis untuk mengeksplorasi proses pencalonan kandidat oleh partai politik. Menyoal upaya partai dalam menyiapkan dan memilih individu-individu yang diusulkan sebagai kandidat. Proses ini merupakan bagian integral dari strategi politik partai, yang bertujuan untuk mengusung kader-kadernya ke dalam posisi jabatan publik.

Alhasil melalui konsep kepartaian berusaha untuk memahami dinamika internal partai dan implikasinya terhadap representasi politik pada Pilkada tahun 2024.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG